

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran menurut Moh. Surya adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(Sukirman dan Jumhana, 2006: 6). Sedangkan menurut Gagne “Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku”(Sukirman dan Jumhana, 2006: 6).

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, secara umum pelajaran matematika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dan mengimbangi perkembangan pesat di bidang teknologi informasi yang dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, dll. Adapun tujuan mata pelajaran matematika Sekolah Dasar seperti yang tercantum dalam Standar Isi dan Standar Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar di antaranya : (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi serta mampu menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (c) memiliki sikap

menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Agar tujuan di atas dapat tercapai, maka pembelajaran matematika harus mendapat perhatian yang serius. Pembelajaran matematika juga harus disajikan lebih menarik agar siswa tidak hanya dituntut untuk hafal konsep-konsep matematika, melainkan dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika, penggunaan model pembelajaran yang inovatif diperlukan mengingat karakteristik matematika yang abstrak bertolak belakang dengan karakteristik siswa SD kelas rendah yang masih berpikir konkret dan semi konkret, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menjembatani antara karakteristik matematika dan karakteristik siswa.

Terkait dengan karakteristik siswa, Bruner mengemukakan perkembangan mental siswa sebagai berikut : “kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan mulai dari yang nyata atau konkret ke yang abstrak“ (Muhsetyo, 2007: 1.12)

Selama ini penyampaian konsep perkalian dasar yang peneliti laksanakan adalah siswa diberi dalam bentuk hafalan, tanpa memperhatikan konsep dari perkalian itu sendiri. Sehingga siswa hanya berusaha untuk menghafal perkalian satu sampai perkalian sepuluh karena intruksi dari guru

tanpa ada keingintahuan dari mana hasil perkalian itu diperoleh. Hasilnya sudah menjadi rahasia umum banyak siswa yang sudah duduk di kelas tinggi kewalahan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian.

Seperti halnya proses pembelajaran yang peneliti laksanakan pada tanggal 19 dan 21 Januari 2010, tentang perkalian bilangan bulat yang hasilnya dua angka, dari 28 orang siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. 8 orang dapat menjawab benar sebanyak 9 soal dari soal sebanyak 10 nomor,
- b. 15 orang dapat menjawab benar sebanyak 6 soal,
- c. 3 orang dapat menjawab benar sebanyak 4 soal,
- d. 2 orang tidak dapat menjawab benar 1 soal pun.

Selama proses pembelajaran yang peneliti laksanakan kegiatan belajar pun pasif, siswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Pembelajaran tersebut peneliti ulang dengan bantuan rekan sejawat untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran konsep perkalian dasar dan aktivitas siswa selama pembelajaran, serta hasil belajar siswa.

Data yang kami peroleh yaitu sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran didominasi guru,
- b. Aktivitas siswa rendah,
- c. Kelihatan tidak termotivasi untuk memahami materi pembelajaran,
- d. 60 % siswa mendapat hasil di bawah standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data tersebut, peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat dan kepala sekolah, apa yang menjadi masalah sehingga hasil belajar siswa tentang operasi hitung perkalian jauh sekali dari harapan dan tujuan yang telah dirumuskan.

Permasalahan yang kami diskusikan, dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Siswa tidak memahami konsep perkalian dasar,
- b. Pembelajaran yang dilakukan selama ini monoton, kurang menarik minat dan kreativitas siswa, sehingga siswa tidak memahami konsep pembelajaran tentang perkalian dasar,
- c. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model konvensional dan kurang memperhatikan kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga konsep perkalian dasar tidak dipahami sebagian besar siswa,
- d. Proses pembelajaran kurang memperhatikan konteks antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan konsep pembelajaran yang disampaikan.
- e. Hasil pembelajaran tentang operasi hitung perkalian dua buah bilangan bulat yang hasilnya dua angka sangat rendah.

Berdasarkan data-data tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dasar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

“Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan Ausubel tentang pentingnya kebermaknaan pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermanfaat dan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak”(Muhsetyo, 2007: 1.20).

Penggunaan model pembelajaran CTL pada penanaman konsep perkalian dasar diharapkan pemahaman siswa lebih meningkat, sehingga siswa menjadi lebih mudah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian. Penggunaan model ini juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, sehingga hasil belajar siswa tentang perkalian bilangan bulat lebih meningkat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur dalam konsep perkalian dasar?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur dalam pembelajaran konsep perkalian dasar dengan menggunakan model CTL?

C. HIPOTESIS TINDAKAN

1. Pemahaman siswa kelas II SD Negeri datarkubang mengenai konsep perkalian dasar akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

2. Aktivitas siswa kelas II SD Negeri Datarkubang dalam pembelajaran mengenai konsep perkalian dasar akan meningkat dengan menggunakan model CTL.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh gambaran pemahaman siswa kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur dalam konsep perkalian dasar dengan menggunakan model CTL.
- b. Mengkaji model pembelajaran CTL untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur dalam pembelajaran konsep perkalian dasar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur dalam konsep perkalian dasar.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tentang konsep perkalian dasar di kelas II SD Negeri Datarkubang Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Pemahaman adalah mengerti benar, jadi dalam penelitian ini siswa tidak hanya hafal perkalian dasar, tapi lebih memahami bagaimana cara menentukan hasil dari konsep perkalian itu sendiri, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan perkalian dasar.
2. Konsep perkalian dasar merupakan penjumlahan berulang, jadi konsep perkalian dasar pada penelitian ini adalah konsep perkalian dasar bilangan dari 1 sampai dengan 9, dengan cara penjumlahan berulang.
3. Model Pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan konteksnya, pembelajaran dengan menggunakan model CTL tentang konsep perkalian dasar dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengaitkan konsep tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di SDN. Datarkubang. Pembiasaan tersebut adalah memungut sampah plastik sebelum masuk kelas dan sebelum pulang.

F. METODE

Penelitian tentang pembelajaran konsep perkalian dasar di kelas II SD ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun model PTK yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart yang “berupa perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus” (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 20).

Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep perkalian dasar dengan proses pembelajaran yang

multi strategi supaya siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran konsep perkalian dasar tersebut. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model CTL.

Perencanaan dari penelitian ini dibagi menjadi 3 siklus, dan tiap-tiap siklus terdiri dari 3 tindakan yang dilaksanakan jika tindakan sebelumnya belum mencapai target yang telah ditetapkan. Selama proses penelitian terus dievaluasi guna mengumpulkan data yang diharapkan. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan lembar penilaian tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa di akhir proses pembelajaran.

